

ABSTRAKSI

Nama : Fernanda Esther S
Nim : D2C 005 161
Judul : Transjender Dalam Acara Hiburan Televisi (Analisis Semiotik
Acara *Segeerrr Beneerrr*)

Konstruksi negatif terhadap kelompok tranjender di televisi menjadi latar belakang penelitian ini. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bagaimana media televisi mengonstruksikan transjender dan ideologi apa yang terdapat di belakangnya. Penelitian ini menggunakan teori *Queer* milik Judith Butler yang menyatakan bahwa jender merupakan sebuah performativitas dan bukan takdir biologis seseorang (Jackson dan Jones, 1998: 234-235). Dengan menggunakan paradigma kritis, objek penelitian ini adalah tayangan komedi *Segeerrr Beneerrr* dalam lima episode yang dianalisis dengan teori *codes of television* milik John Fiske.

Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa transjender dalam acara ini dikonstruksikan negatif ke dalam lima stigma, yaitu bahwa transjender sebagai objek lawakan dalam dunia hiburan, berdandan berlebihan, memiliki kode-kode bahasa sendiri, perayu, dan penyakit. Kelima hal ini kemudian disimpulkan sebagai alat dari ideologi kapitalis media massa dalam mencari untung sebesar mungkin. Ideologi kapitalis ini bekerja dalam konsep heteronormativitas dan heteropatriarki.

Konsep heteronormativitas adalah sebuah konsep di mana heteroseksual adalah kelompok yang normal dan mereka yang ada di luar konsep ini adalah abnormal. Sedangkan konsep heteropatriarki adalah sebuah konsep yang berhubungan dengan opresi kelompok dominan terhadap kelompok marjinal dalam kaitannya dengan budaya patriarki (Lindner, Martins, Romao, 2004:12).

Pada akhirnya konstruksi negatif yang dibangun oleh media massa dilakukan untuk mendapatkan keuntungan sebanyak mungkin. Disarankan agar media televisi mampu memberikan alternatif pilihan konstruksi terhadap transjender sebagaimana jender maskulin dan feminin. Dan terutama kepada penonton agar tidak serta merta melakukan diskriminasi terhadap pelaku transjender yang mereka temui. Karena sesungguhnya menjadi transjender adalah sebuah pilihan sebagaimana menjadi maskulin maupun feminin.

Keywords: transjender, lawak, kapitalisme

ABSTRACT

Nama : Fernanda Esther S
Nim : D2C 005 161
Judul : Transjender On Television's Show (Semiotic Analysis of
Segeerrr Beneerrr)

Negative construction to the transjender being the background of this study. How television constructing and what ideology behind them being the aims of this study. This study used the Queer theory from Judith Butler who claimed that gender is performativity and not biological destiny (Jackson and Jones, 1998: 234-235). Using the critical paradigm, object of this study is comedy television *Segeerrr Beneerrr*. The data analysis techniques in this study is using the codes of television's theory proposed by John Fiske by analyzing the syntagmatic and paradigmatic codes.

This study said that transjender in *Segeerrr Beneerrr* was construct in five stigmas, that is they are the object of jokes, doing excessive make up, they have their own language codes, seductive and they are disease that should be cured. These five stigmas works as the tool of capitalism ideology of the mass media. These ideology works in heteronormativity and heteropatriarchy concept. Heteronormativity is a concept that said heterosexual is the normal one, and the other outside this concept was abnormal. And heteropatriarchy is a concept that related with the oppression of the dominant to the marginal in relation with patriarchy (Lindner, Martins, Romao, 2004:12).

At the end, the negative construction of the transjender by mass media has been done to get profit as much as they can. Based on that result, this study recommends the media to bring out more alternative construction of transjender as the masculine and feminine. And especially to the audience for not discriminate the transjender. Because being transjender actually is a choice, like being masculine or feminine.

Keywords: transjender, jokes, capitalism

TRANSJENDER DALAM ACARA HIBURAN TELEVISI

(Analisis Semiotik Acara *Segeerrr Beneerrr*)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Beberapa stasiun televisi kerap menampilkan sosok transjender dalam acara-acara mereka, terutama acara hiburan atau komedi. Munculnya sosok pelaku transjender, atau sering disebut dengan waria contohnya saja ada dalam acara *Be A Man I* dan *Be A Man II* yang memaksa waria untuk kembali menjadi laki-laki maskulin melalui pendidikan militer. Selain itu ada juga acara *variety show* seperti *Extravaganza* di TransTV yang terkenal dengan sosok *pinky boy* yang kerap dimainkan oleh Aming Sugandi. Kemunculan mereka yang hanya di acara-acara komedi dan kerap dijadikan objek lawakan oleh para pemain lain inilah yang menjadi menarik.

Kemunculan mereka yang terbatas pada acara hiburan dan komedi seolah membatasi eksistensi diri mereka yang hanya di area marjinal semata. Selain itu dalam tayangan-tayangan tersebut kerap kali mereka ditertawakan karena keabnormalan mereka tersebut. Padahal banyak juga pelaku transjender yang berprestasi, sebut saja artis kawakan Dorce Gamalama, Chenny Han yang berprestasi di bidang desain, dan banyak lainnya. Namun sayangnya televisi tidak suka untuk menonjolkan sosok mereka yang berprestasi dan senang untuk menjadikan keabnormalan itu sesuatu yang layak untuk ditertawakan.

Salah satunya adalah acara hiburan *Segeerrr Beneerrr* yang merupakan komedi Samrah, yaitu suatu bentuk kesenian Betawi di mana antara pemain dan penonton dapat terjadi interaksi. Pemain bisa mengembangkan dialog mereka melalui pantun yang juga menjadi ciri khas acara ini. Sosok transjender sendiri merupakan sosok yang wajib hadir di setiap episode bahkan dalam setiap akhir segmen. Dan karena bebasnya

improvisasi dari para pemain inilah, sosok transjender kerap menjadi objek lawakan untuk ditertawakan. Yang menarik adalah bahwa para transjender tersebut nampak tidak keberatan sama sekali. Para pemain dalam acara ini antara lain Olga Syahputra, Opie Kumis, Yadi Sembako, Wendy Cagur, dan Denny Cagur serta para bintang tamu lainnya.

1.2.Rumusan Masalah

Kemunculan sosok transjender dalam acara televisi hanya muncul sebagai objek lawakan mereka yang dikatakan normal. Padahal banyak dari mereka yang berprestasi. Sekalipun telah dikeluarkan larangan tayangan kebanci-bancian dari KPI namun pihak televisi tetap memunculkan sosok transjender hanya saja dalam bentuk yang berbeda.

Acara *Segeerrr Beneerrr* yang tayang di AnTV pun kerap memunculkan sosok transjender dalam setiap episodenya. Dan sebagai bagian media massa, maka penting untuk kita tahu kepentingan seperti apa yang kemudian ada di balik acara komedi *Segeerrr Beneerrr* yang kerap kali menampilkan sosok waria.

1.3.Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Mengungkap konstruksi transjender dalam acara komedi *Segeerrr Beneerrr*.
- 1.3.2. Mengungkap ideologi apa yang terdapat di balik media televisi yang mengangkat tema transjender.

1.4.Signifikansi Teori

1.4.1. Signifikansi Teori

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran bagaimana media (televisi) sebagai media yang tidak netral mengkonstruksikan transjender serta ideologi dibaliknya. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan khalayak mampu menyikapi label 'perilaku menyimpang' yang sudah menjadi stigma kaum transjender.

1.4.2. Signifikansi Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan gambaran kepada khalayak mengenai fenomena bagaimana kekuatan media dan ideologinya mengeksploitasi sosok transjender serta agar khalayak kritis terhadap tayangan televisi.

1.5.Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini adalah bahwa analisis yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian adalah analisis sintagmatik level representasi pada kode konflik dan dialog dengan tentu saja tidak mengabaikan kode yang lainnya. Hal ini dikarenakan kode teknis lain seperti teknik kamera, *lighting*, suara dan musik serta lainnya tidak menjadi fokus studi peneliti.

1.6.Kerangka Teori

1.6.1. State Of The Art

Ke'abnormal'an transjender, dalam hal ini waria menjadi suatu topik menarik dalam sebuah penelitian. Yuanita, dalam penelitian yang berjudul "*Reality Show Be A Man: Normalisasi Waria dalam Ideologi Patriarki*" menemukan adanya upaya normalisasi terhadap waria dalam acara tersebut dengan tindakan koersif-militeristik. Dalam penelitian ini, normalisasi berlangsung melalui penyesuaian tingkah laku, fisik dan cara berpakaian. Media massa, menurut Yuanita, sebagai alat penyebar ideologi patriarki yang tidak netral. Selain itu waria dalam penelitian ini digunakan untuk memperjelas maskulinitas laki-laki (Yuanita, 2009: 89).

1.6.2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis, di mana media massa dipahami berhubungan dengan kekuasaan dalam masyarakat dan dominasi kepentingan tertentu terhadap lainnya. Penekanan dari paradigma ini adalah kepada kekuatan media massa karena potensi media massa untuk menyebarkan ideologi dominan dan potensinya untuk mengekspresikan ideologi yang alternatif dan berlawanan dengan ideologi dominan atau ideologi resistensi (Junaedi, 2007:30-32).

1.6.3. Pemikiran Teoritis

Penelitian ini menggunakan teori *Queer* untuk memahami sosok transjender. Dalam pemikiran teori *queer*, identitas jender bahkan identitas seks bukan merupakan suatu hal yang ajeg. Seperti dikatakan Braidotti (dalam Prabasmoro, 2006:245-246): "*identity bears a privileged bond to unconscious processes, whereas political subjectivity is a conscious and willful position*". Judith Butler menyatakan bahwa

heteroseksual sendiri merupakan penyamaran. Dia menyatakan bahwa ‘*drag*’ bersifat subversif pada perluasan, yang hal tersebut merefleksikan struktur tiruan yang diproduksi oleh jender hegemonik itu sendiri, dan membantah klaim heteroseksualitas pada kealamian dan keaslian (Brooks, 1997:291-292). Teori homoseksual ingin manusia menjadi laki-laki dan perempuan, bekerja pada tujuan pembagian kerja seksual, menulis secara sugestif dan sistematis, menjadi biseksual sebagai cara untuk menantang budaya seksis dan heteroseksis yang menempatkan perempuan dan laki-laki ke dalam subjek tunggal dan stabil (Agger, 2003:237-238).

Sigmund Freud menyatakan bahwa semua “penyimpangan seksual”, “variasi”, dan “ketidaknormalan”, pada dasarnya, hanyalah tahapan dalam perkembangan seksualitas manusia *normal*. Menurut Freud, anak-anak mengalami tahapan perkembangan psikoseksual yang jelas; dan jender dari setiap orang dewasa adalah hasil dari bagaimana ia mengatasi tahapan ini. Maskulinitas dan femininitas, dengan perkataan lain, adalah produk dari pendewasaan seksual (Tong, 1998: 191).

1.7.Asumsi Penelitian

Penelitian ini berasumsi bahwa media seharusnya memberikan pilihan konstruksi transjender sebagaimana pilihan itu diberikan kepada jender (maskulin dan feminin). Hal ini karena selama ini media televisi hanya memberikan satu konstruksi terhadap transjender, yaitu sebuah konstruksi yang negatif.

1.8. Metodologi Penelitian

1.8.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda melainkan dunia itu sendiri pun—sejauh terkait dengan pikiran manusia—seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu, manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Sobur,2006:13).

1.8.2. Metode Analisis Semiotika

Pokok perhatian dari analisis semiotika adalah tanda, yaitu bagaimana tanda-tanda tersebut bekerja. Semiotika mempunyai tiga bidang studi utama, yaitu: (Fiske,

2004:60): Tanda itu sendiri; Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda; dan Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja.

1.8.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah talent yang memerankan transjender dalam acara *Segeerrr Beneerrr* yang tayang di AnTV. Adapun yang menjadi fokus penelitian adalah acara *Segeerrr Beneerrr* sebanyak 5 (lima) episode, yaitu: Episode “Trio Macan Makan Korban”, tanggal 31 Maret 2010; Episode “Hamil”, tanggal 11 Mei 2010; Episode “Festival Burung Goreng”, tanggal 26 Mei 2010; Episode “Bersih-Bersih Bermasalah”, tanggal 7 Juni 2010; Episode “Layar Lebar”, tanggal 8 Juni 2010.

1.8.4. Sumber Data

1.8.4.1. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh dari pengamatan langsung dari subjek penelitian, yaitu acara *Segeerrr Beneerrr* yang tayang di AnTV.

1.8.4.2. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang diperoleh peneliti dalam bentuk tulisan. Data ini dapat berupa literatur yang berkaitan dengan topik transjender seperti buku, jurnal penelitian, dan artikel di internet.

1.8.5. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dengan mengamati *Segeerrr Beneerrr* yang tayang di AnTV secara intratekstual dan intertekstual.

1.8.6. Unit Analisis

Unit analisis data yang digunakan adalah teks dalam tayangan *Segeerrr Beneerrr* yang tayang di AnTV, yaitu mencakup gambar, narasi musik, dan konsteks cerita.

1.8.7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske tentang “*the codes of television*”. Hal ini dengan menggunakan acuan unit analisis sintagmatik dan paradigmatic.

1.9. Goodness Criteria

Goodness Criteria atau Kualitas Data dalam penelitian ini dilakukan melalui analisis *historical situatedness* dengan memperhatikan latar belakang historis sejumlah studi kasus sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan jender (Denzin dan Lincoln, 1994:114). Dalam penelitian ini, analisis *historical situatedness* terdapat pada bab II, dengan memperhatikan latar belakang perkembangan industri pertelevisian terkait dengan kemunculan transjender dalam acara hiburan televisi.

BAB II

TRANSJENDER DALAM MEDIA DI INDONESIA

Munculnya berbagai komunitas transjender ternyata tidak lantas masyarakat dapat menerima keberadaan mereka sebagai kelompok yang normal. Nyatanya keberadaan mereka tetap distigma oleh masyarakat yang kerap mencemooh, mengejek dan menjadikan mereka bahan tertawaan. Hal inilah yang kemudian dijadikan komoditas oleh media hiburan televisi dengan menampilkan sosok transjender dalam acara komedi (hiburan).

Tampilan transjender atau waria yang hanya sebatas untuk membuat penonton tersenyum, bahkan tertawa, menjadikan transjender memiliki batasnya tersendiri dalam televisi. Masyarakat pun telah terbiasa sejak dahulu untuk menerima penggambaran dari media massa ini terhadap transjender. Masyarakat akan terus memandang transjender sebagai pihak sumber lelucon dan layak untuk ditertawakan karena kelucuan mereka. Sebagai sumber lelucon tidak lantas transjender bisa di terima oleh masyarakat layaknya penerimaan mereka terhadap jender (maskulin dan feminin). Pelaku transjender tetap saja adalah kaum marjinal yang layak untuk dilindungi karena kemarjinalan mereka, seperti yang ditegaskan dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3SPS).

BAB III

ANALISIS SINTAGMATIK ACARA *SEGEERRR BENEERRR*

Dalam penelitian ini, konstruksi transjender dalam acara televisi akan diuraikan secara sintagmatik dan paradigmatik berdasarkan teori *the codes of television* yang dikemukakan oleh John Fiske dalam tiga level. Level pertama adalah level realitas yang dipahami sebagai kode budaya berupa *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (tingkah laku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (bahasa tubuh), *expression* (ekspresi), *sound* (suara). Hal-hal tersebut diencode secara elektronik melalui *technical codes* (kode-kode teknis) pada level kedua yaitu level representasi (*representation*) yang meliputi *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaan), *editing* (pengeditan), *music* (musik), *sound* (musik). Hal-hal tersebut yang mengirimkan *conventional representational codes* yang membentuk representasi, seperti *narrative* (penarasian), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran). Kode-kode pada level dua tersebut kemudian diorganisasi agar saling berhubungan dan diterima secara sosial melalui level ketiga, yaitu level ideologi. Level ideologi merupakan kode-kode ideologis (*the ideological codes*) yang berusaha mengungkapkan kode-kode ideologi yang tersembunyi dalam suatu gambar atau adegan seperti patriarki, kelas, status, kekuasaan, ruang dan keluarga (Fiske, 1987:4-5).

BAB IV

ANALISIS PARADIGMATIK: STIGMATISASI TRANSJENDER

Pada bab ini dilakukan analisis paradigmatik yaitu pada level ideologi (*ideological codes*). Level ini merupakan level ketiga dalam teori *the codes of television* yang dikemukakan oleh John Fiske setelah sebelumnya dilakukan analisis sintagmatik pada bab 3. Kode-kode yang akan dianalisis pada level ketiga ini adalah kode-kode mitos yang berhubungan dengan konstruksi transjender pada acara televisi *Segeerrr Beneerrr*. Kode mitos menjadi kode yang akan dianalisis untuk mengungkapkan bagaimana transjender dikonstruksikan serta ideologi seperti apa yang ada di balik acara televisi yang menghadirkan transjender dalam acaranya.

4.1. Objek Lawakan

Kata-kata ejekan yang diterima oleh pelaku transjender nampak seperti bukan suatu hal yang besar, namun tidak demikian untuk pelaku transjender sendiri. Sekalipun nampaknya bukan suatu masalah besar bagi mereka, ejekan atau olok-olok yang mereka terima merupakan suatu bentuk kekerasan verbal yang tidak dapat ditoleransi. Sesungguhnya pelaku transjender sadar bahwa hinaan verbal yang selalu mereka dapatkan secara perlahan namun pasti berkembang kepada hinaan dan kekerasan secara fisik. Ejekan-ejekan tersebut terjadi dalam berbagai bentuk dan sumber, seperti menggunakan bahasa anti-gay seperti 'homo' atau juga berbentuk lawakan—seperti lelucon yang menohok tentang “wanita dengan penis”. Selain itu dapat juga dalam bentuk gerak tubuh serta sengaja salah memanggil nama seseorang dan bertanya hal-hal yang tidak pantas tentang tubuh seseorang (Mottet dan Ohle, 2003: 33)

4.2. Berdandan Secara Berlebihan

Dari kelima episode yang dianalisis dalam penelitian ini, tidak ada satupun penampilan waria yang nampak 'normal' layaknya seorang perempuan. Waria, seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, merupakan laki-laki yang terjebak dalam tubuh perempuan dan dalam hal eksistensi diri mereka kerap mengenakan pakaian perempuan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Tidak seperti homoseks yang lain yang tidak bisa dilihat ketransjenderan mereka melalui pakaian yang mereka kenakan,

waria bisa terlihat dari penampilan mereka sehari-hari. Dalam kaitan untuk berpenampilan atau berpakaian tidak sesuai dengan jender yang melekat pada seseorang, ia dikatakan sebagai *cross-dresser* (laki-laki berpenampilan feminin dan perempuan berpenampilan maskulin).

4.3. Memiliki Kode-Kode Bahasa Sendiri

Kaum transjender sebagai kaum yang merjinal memiliki kode-kode bahasanya sendiri untuk saling berkomunikasi yang disebut sebagai bahasa Binan. Melalui bahasa Binan ini mereka merasa lebih 'dekat' dan diterima oleh sesama transjender. Seiring perkembangan jaman, bahasa Binan tidak hanya melulu digunakan oleh kaum transjender saja. Banyak sekali pelaku jender yang juga kerap menggunakan bahasa ini. Dalam salah satu episode *Segeerrr Beneerrr*, bahasa Binan digunakan untuk mengungkapkan jati diri laki-laki yang ternyata penyuka sesama jenis. Pada segmen 3 episode *Layar Lebar* bahasa Binan digunakan oleh Thomas untuk menyatakan bahwa ia tidak menyukai perempuan dan menyukai laki-laki sebagai berikut: "*Ekke nggak suka pewong nek! Takut!*" yang artinya adalah "*Aku tidak suka perempuan! Takut!*".

4.4. Perayu

Merayu melalui sentuhan-sentuhan, transjender dalam acara ini kerap melakukan gerakan joget atau tarian yang biasa ditarikan oleh perempuan dalam musik dangdut. Goyangan ngebor dan patah-patah yang dilakukan Olga sebenarnya berasal pada gerakan pada tarian Jaipongan yang memang menjadi sarana bagi para pemain untuk masuk ke dalam panggung. Namun tarian Jaipong yang dilakukan Olga dijadikan tarian yang membawa penonton fokus untuk memperhatikan keluwesan pinggul dan pantatnya dalam bergoyang layaknya perempuan.

4.5. Penyakit

Kaum transjender memang merupakan kaum marjinal yang tidak diberikan kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang layak seperti jender yang diakui oleh masyarakat. Hal ini berkaitan dengan pekerjaan yang kerap diidentikan dengan mereka, yaitu sebagai penjaja seks. Penolakan masyarakat terhadap kaum transjender merupakan bentuk ketidakberhasilan peran keluarga sebagai tempat perlindungan yang utama dan pertama untuk menghadapi tekanan sosial dari masyarakat. Tekanan sosial

memberikan imbalan berupa penerimaan dan pengakuan bilamana orang berperilaku seperti yang diharapkan (Horton dalam Pujileksono) (Adhisarana, 2010

BAB V
MITOLOGI TRANSJENDER:
HETERONORMATIVITAS DAN HETEROPATRIARKI

5.1. Heteronormativitas

Konsep ini merupakan suatu konsep yang merumuskan bahwa di dalam masyarakat terdapat seperangkat norma sosial yang menyatakan heteroseksual sebagai perilaku yang normal, dan mereka yang tidak berperilaku berdasarkan norma sosial dan budaya ini akan dianggap mengganggu tatanan sosial yang disebut *heteronormativity* (Lindner, Martins, dan Romao, 2004:12).

5.2. Heteropatriarki

Konsep ini adalah bagaimana heteroseksualitas-wajib terkait dengan subordinasi perempuan. Teori Queer tidak memandang jender sebagai sebuah hierarkis namun lebih memusatkan perhatiannya pada heteronormativitas. Sekalipun teori *queer* memperhatikan jender, hal ini terkait dengan proses mempertahankan hegemoni heteroseksualitas (Jackson dan Jones, 1998: 243-244).

BAB VI

PENUTUP

6.1.Kesimpulan

- 6.1.1. Transjender dalam acara *Segeerrrr Beneerrr* yang merupakan objek dalam penelitian ini dikonstruksikan ke dalam lima mitos, yaitu: sebagai objek lawakan dalam dunia hiburan, senang berdandan secara berlebihan, memiliki kode bahasa sendiri, perayu, dan sebagai sebuah penyakit yang harus disembuhkan.
- 6.1.2. Ideologi yang bekerja di balik tayangan ini adalah ideologi patriarki yang bekerja melalui hegemoni heteronormativitas dan heteropatriarki.
- 6.1.3. Konstruksi yang diberikan media kepada kelompok transjender merupakan sebuah konstruksi yang negatif.

6.2.Saran

- 6.2.1. Bagi media penyiaran untuk dapat memberikan alternatif konstruksi transjender melalui acara mereka sebagaimana maskulin dan feminin dikonstruksi melalui banyak alternatif.
- 6.2.2. Bagi penonton acara komedi yang menampilkan sosok transjender agar tidak melakukan bentuk diskriminasi apa pun terhadap pelaku transjender hanya karena media mengkonstruksikan mereka sebagai kelompok marjinal yang layak menerima tekanan karena pilihan jender mereka yang tidak sesuai dengan norma sosial.
- 6.2.3. Bagi Komisi Penyiaran Indonesia agar benar-benar mampu menyaring semua bentuk diskriminasi terhadap transjender, terutama dalam acara hiburan di mana mereka kerap muncul.